

**BENTUK KERJASAMA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
DALAM PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK BAGI NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO
KABUPATEN PURWOREJO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memproleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Alif Kurnia Ramadlan

NIM: 07410010

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Kurnia Ramadhan
NIM : 07410010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 2 Mei 2011

Yang menyatakan

METERAI
TEMBAK

10005AAT13401877

6000

DJR

Alif Kurnia Ramadhan

NIM : 07410010

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah”¹

(QS. Al-Ahzab: 21)

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art
Hal : 420

PERSEMBAHAN

Kubaktikan Skripsi Ini Untuk Almamaterku Tercinta :

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Alif Kurnia Ramadhan

Lamp : 3 exemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Alif Kurnia Ramadhan

NIM : 07410010

Judul Skripsi : Bentuk Kerjasama Kantor Kementerian Agama dalam Pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 April 2011

Pembimbing,



Dr. Sabarudin, M.Si.

NIP. 192804051994031003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 75 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

BENTUK KERJASAMA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
DALAM PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK BAGI NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO
KABUPATEN PURWOREJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIF KURNIA RAMADLAN

NIM : 07410010

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 18 Mei 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 002

Yogyakarta, 14 JUN 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

ABSTRAK

ALIF KURNIA RAMADLAN. Bentuk Kerjasama Kantor Kementerian Agama dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa anak didik yang melakukan tindakan kriminal, seperti pelecehan seksual, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan yang diselenggarakan pihak Lapas Anak dengan kerjasama dari Kementerian Agama. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis tentang proses pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik dengan melalui kerjasama antara pihak Lapas Anak dengan Kementerian Agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan. Memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi dengan mengambil dua sumber data dan kemudian dibandingkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor yang melatarbelakangi adanya kerjasama antara kedua belah pihak ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi Lapas Anak membutuhkan bantuan Kementerian Agama dalam mendidik dan membimbing proses pelaksanaan pembinaan akhlak anak didik, lemahnya perhatian pembina Lapas Anak dalam membina dan mendidik anak didik menuju kearah yang lebih baik dan rendahnya motivasi untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Sedangkan faktor eksternal, yaitu lingkungan yang mendukung untuk sadar menuju kearah yang lebih baik dan untuk tenaga penyuluhan serta bimbingan yang sesuai dengan keahliannya. (2) Pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik melingkupi pada empat aspek yaitu akhlak terhadap Allah swt (shalat dzuhur secara berjamaah, shalat jumat, dan peringatan hari besar Islam), akhlak terhadap Rasulullah saw (peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi), akhlak pribadi (pembinaan agama Islam dan pembinaan baca tulis Al-Quran), akhlak terhadap orang tua (pembinaan agama Islam). (3) Dalam proses pembinaan akhlak ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain: kerjasama yang mendukung dari Kementerian Agama dalam membantu meringankan beban para personil Lapas Anak, besarnya perhatian dan dukungan dari Lapas Anak Kutoarjo dalam setiap kegiatan, peran aktif dari para pembina Kementerian Agama dan pembina Lapas Anak dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan adanya kesadaran anak didik dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Sementara faktor yang sedikit menghambat yaitu adanya pembina anak didik yang sering terlambat, dan latar belakang pendidikan anak didik yang tidak sama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا
رسول الله والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين, أما بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhana wata'ala, yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi besar junjungan kita Muhammad shalallah 'alaihiwasalam yang telah menuntun manusia dari jalan kegelapan yang jauh dari ilmu pengetahuan menuju zaman yang terang berderang yang kita rasakan saat ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang bentuk kerjasama kantor Kementerian Agama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

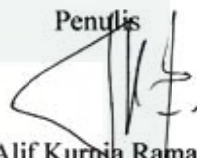
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku pembimbing akademik.
4. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si, selaku pembimbing skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak beserta para Staf Kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dan Pembina/Ustadz Kementerian Agama Kabupaten Purworejo.
7. Ayah dan Ibu serta adikku Fadliah Anwar dan Choirul Amri yang kucintai yang telah memberikan dorongan baik dari moral maupun materi selama penulis menyusun skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 18 Maret 2011

Penulis



Alif Kurnia Ramadhan
NIM. 07410010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABTRAKSI	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II : GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO	31
A. Letak Geografis.....	37
B. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Anak.....	38
C. Visi dan Misi.....	40
D. Struktur Organisasi	40
E. Sarana Prasarana	46
F. Kondisi Anak Didik, Pegawai, dan Pembina Akhlak	49
G. Pokok-Pokok Pembinaan dalam Rangka Pemasyarakatan	55
BAB III : KERJASAMA PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK.....	63
A. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak	63
B. Faktor yang Melatarbelakangi Kerjasama.....	65
C. Bentuk dan Pola Kerjasama.....	68
D. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak.....	72
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	95

BAB IV : PENUTUP	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran-saran	103
C. Kata Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Golongan Anak Didik yang Masuk Lapas Anak Kutoarjo.....	50
Tabel 2	: Golongan Umur Anak Didik	51
Tabel 3	: Jenis Pelanggaran Hukum Anak Didik.....	52
Tabel 4	: Latar Belakang Pendidikan Anak Didik	52
Tabel 5	: Latar Belakang Agama Anak Didik	53
Tabel 6	: Latar Belakang Pendidikan Pegawai	54
Tabel 7	: Jadwal Pelaksanaan Pembinaan.....	84
Tabel 8	: Materi Pembinaan Agama Islam	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	108
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal.....	121
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	122
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	123
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian.....	124
Lampiran VI	: Sertifikat PPL I.....	130
Lampiran VII	: Sertifikat PPL KKN Integratif.....	131
Lampiran VIII	: Sertifikat TOEC.....	132
Lampiran IX	: Sertifikat IKLA.....	133
Lampiran X	: Sertifikat IT.....	134
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan.

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Mengejar nilai-nilai materi saja tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana

yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak mepedulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejar-kejanya dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.¹

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Qur'an saja ditemui kurang lebih 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian kita terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kita tidak berlaku adil.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai

¹ Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung : CV. Pustaka Setia.1997), Hal : 16-17

kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya itu.²

Bahwa sebagai pengaruh kemajuan iptek, kemajuan budaya, dan perkembangan pembangunan pada umumnya bukan hanya orang dewasa, tetapi anak-anak juga terjebak melanggar norma terutama norma hukum. Anak-anak terjebak dalam pola *konsumerisme* dan asosial yang makin lama dapat menjurus ketindakan kriminal, seperti ekstasi narkoba, pemerasan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, dan sebagainya. Apalagi dalam era sekarang ini banyak orang tua yang terlalu disibukkan mengurus pemenuhan duniawi (*materiil*) sebagai upaya mengejar kekayaan, jabatan, ataupun gengsi. Dalam kondisi demikian anak sebagai buah hati sering dilupakan kasih sayang, bimbingan, pengembangan sikap dan perilaku, serta pengawasan orang tua.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana atau anak didik. Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pembangunan.

LAPAS sebelum menggunakan sistem pemasyarakatan, dalam membina narapidana menggunakan sistem pemenjaraan yang sangat menekankan unsur balas dendam dan penjeraan yang disertai dengan lembaga “rumah tahanan”.

² Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta : LPPI, 2007), hal vii

Sistem tersebut secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Anak yang kurang atau tidak memperoleh perhatian secara fisik, mental maupun sosial sering berperilaku dan bertindak asosial dan bahkan antisosial yang merugikan dirinya, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu salah satu pertimbangan (*consideran*) undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 menyatakan: “bahwa anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang”.³

Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo, narapidana bagi anak didik semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 82 anak didik, jenis pelanggaran yang dilakukan, misalnya pelecehan seksual, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan terhadap ketertiban. Serta menurut masa lama pidana bagi anak didik terdiri dari masa pidana B-I yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman pidana diatas setahun, masa pidana B-II-a yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman pidana antara enam sampai dua belas bulan, masa pidana B-II-b yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman pidana antara tiga sampai enam bulan, masa pidana B-III yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman pidana antara satu sampai tiga bulan.

³ Waluyo, Bambang. *Pidana dan Pemidanaan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 2

Dari hasil *pre-riset* yang penulis lakukan dengan mengamati keadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak dan melakukan wawancara terhadap Kasi. Bimbingan Napi dan Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak ditangani oleh kerjasama kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo. Hal ini merupakan program pembinaan akhlak yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dengan tujuan untuk membantu narapidana atau anak didik secara mendalam agar berakhlak mulia. Program pembinaan akhlak Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo memberikan pembinaan keagamaan, seperti shalat dzuhur secara berjamaah, shalat jumat, pembinaan agama Islam, pengajaran baca tulis Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan program keagamaan lain yang mengarah pada pembinaan akhlak.⁴

Oleh karena itu anak yang melakukan jenis pelanggaran seperti yang sudah dijelaskan di atas tentunya menjadi kewajiban bersama dalam proses pelaksanaan pembinaan dan pemulihan hak dan akhlak seluruh anak didik. Pemerintah didalamnya khususnya pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo, memiliki tanggung jawab bagi proses pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik.

Berangkat dari kondisi yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian supaya mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak di

⁴ Wawancara secara langsung dengan Sri Lestari, Kasi. Bimbingan Narapidana atau Anak Didik LPA Kutoarjo Kab. Purworejo, pada hari Kamis tanggal 25 November 2010 jam 10.15 WIB.

Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang bekerja sama dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan pola kerjasama yang dilakukan kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dengan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kerjasama yang dilakukan oleh kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk dan pola kerjasama yang dilakukan kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dengan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.
 - b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.

c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kerjasama yang dilakukan oleh kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan di dalam dunia pendidikan.
- 2) Untuk mengembangkan wawasan peneliti.
- 3) Penelitian ini semoga bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran yang dapat membantu pembinaan akhlak bagi narapidana atau anak didik yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

b. Secara praktis

- 1) Dapat memberikan kontribusi positif terhadap para anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
- 2) Dapat memberikan masukan serta saran agar pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik dapat lebih efektif.

D. Kajian Pustaka

Guna menghindari adanya pengulangan dan membatasi wilayah penelitian, dalam judul skripsi yang akan penulis teliti maka penulis memaparkan judul skripsi yang relevan dengan judul skripsi penulis, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Adi Abdilah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005 dengan judul *“Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang”*. Skripsi ini, penulis meneliti pembinaan akhlak terhadap narapidana muslim yang terdiri dari anak, remaja, dan orang dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Magelang. Dalam penelitian ini pembahasannya berfokus pada upaya pembinaan akhlak yang telah diseragamkan untuk semua narapidana khususnya laki-laki.⁵
2. Skripsi yang ditulis oleh Ely Ulfah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005 dengan judul *“Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta”*. Dalam skripsi ini, penulis berusaha mengkaji upaya-upaya peneliti dalam obyek penelitian yaitu narapidana dan tahanan wanita yang menjadi tujuan pembinaan keagamaan dan metode pembinaan, serta kontribusinya terhadap keagamaan narapidana dan tahanan wanita.⁶

⁵ Adi Abdilah, *Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang. Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

⁶ Eli Ulfah, *Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta. Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

Dari kedua penelitian di atas, berbeda dengan apa yang penulis teliti yaitu pembinaan akhlak terhadap narapidana yang keseluruhannya merupakan anak didik khususnya anak laki-laki, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana atau anak didik yaitu dengan adanya kerjasama antara kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Kemudian penulis membatasi ruang lingkup akhlak yang sangat luas, mencakup aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horisontal dengan sesama makhluk-Nya, menjadi empat bagian yaitu akhlak pribadi, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada Allah swt, dan akhlak kepada Rasulullah saw. Jadi, pada penelitian ini lebih berfokus pada bentuk kerjasama bagaimana cara pembina untuk membantu menyadarkan anak didik untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air supaya berperilaku positif serta berakhlak mulia.

E. Landasan Teori

1. Bentuk kerjasama

Kerjasama merupakan perbuatan bantu membantu atau yang dilakukan bersama-sama.⁷

Kerjasama juga dapat diartikan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama.⁸

Dalam istilah administrasi pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.⁹

Jadi, dalam kerjasama dilakukan hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja serta kemampuan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak yang terkait.

Hubungan kerjasama ada dua macam, yaitu:

- a. Kerjasama formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsultatif.
- b. Kerjasama informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.¹⁰

⁷ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 492

⁸ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 428

⁹ Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), hal. 7

¹⁰ Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Massagung, 1993), hal. 82

Kerjasama yang terjadi dapat dilihat dari hubungannya dengan konsentrasi aktivitas manusia dalam masyarakat, adapun macam-macam kerjasama terdiri dari:

- a) Kerjasama ekonomi, yaitu kerjasama yang disebabkan oleh karena adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang bekerjasama.
- b) Kerjasama politik, yaitu kerjasama yang dipicu oleh adanya persamaan dan perbedaan kepentingan politik dari pihak yang bekerjasama.
- c) Kerjasama sosial, yaitu kerjasama yang disebabkan karena adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang bekerjasama.
- d) Kerjasama pertahanan, yaitu kerjasama yang dipicu oleh adanya perebutan hegemoni dari pihak yang bekerjasama.
- e) Kerjasama antar umat beragama, yaitu kerjasama yang dipicu oleh adanya sentiment agama.¹¹

2. Pembinaan akhlak

a. Pembinaan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang

¹¹ <http://id.shvoong.com/business-management/entrepreneur-ship/1943518-macam-macam-kerja-sama>. Diakses pada hari rabu 22 Desember 2010, jam 14.15 WIB.

dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Jadi dalam melakukan pembinaan, teori-teori pendidikan dimanfaatkan dalam memperlakukan orang yang dibina karena hakekatnya orang yang dibina juga termasuk orang yang dididik.

Pembinaan sendiri mencakup beberapa jenis, antara lain:

1) Pembinaan orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

2) Pembinaan kecakapan

Pembinaan ini untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1973). Hal. 177

3) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu orang agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

4) Pembinaan kerja

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

5) Pembinaan penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan lapangan

Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja mereka dengan hidup

dan kerja ditempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberi pandangan dan gagasan yang baru dan segar.¹³

Metode pembinaan narapidana merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan agar dapat secara efektif dan efisien diterima oleh narapidana dan dapat menghasilkan perubahan dalam diri narapidana, baik perubahan dalam berfikir, bertindak, atau dalam bertingkah laku. Pembina narapidana harus mengenal banyak metode pembinaan sebelum melakukan pembinaan. Pembina narapidana tidak dapat menyamaratakan narapidana secara sama untuk seluruh narapidana yang memiliki latar belakang kehidupan heterogen.

Berbicara tentang metode pembinaan narapidana, Harsono Hs, menyampaikan beberapa metode diantaranya:

1. Metode pembinaan berdasarkan situasi

Dalam metode ini yang ditekankan adalah bagaimana merubah cara berfikir narapidana untuk tidak tergantung pada situasi yang menyertai dalam pembinaan, tetapi menguasai situasi tersebut, dan itu dapat terjadi jika narapidana mengenal diri mereka sendiri. Dalam hal ini digunakan dua pendekatan menurut kebutuhan pembinaan bagi narapidana, yaitu pendekatan dari atas (top down approach) dan pendekatan dari bawah (bottom up approach). Untuk pendekatan dari atas, materi pembinaan berasal dari Pembina atau paket pembinaan bagi narapidana telah

¹³ Harjana, Mangun. *Pembinaan: Arti dan metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal.

disediakan dari atas. Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan maka para Pembina harus kreatif dan dapat membangun antusias dan kebersamaan diantara narapidana.

Pembinaan narapidana dengan pendekatan dari atas dipilhkan materi-materi umum yang harus diketahui setiap narapidana dalam rangka pembinaan bagi diri sendiri, kesadaran berbangsa dan bernegara, pendekatan terhadap Tuhan, atau untuk kehidupan dimasa yang akan datang setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Sedang materi yang dipelajari secara khusus, seperti ketrampilan, kemampuan berkomunikasi tidak dapat digunakan pendekatan dari atas.

Dalam pendekatan dari bawah, seorang narapidana akan menentukan kebutuhan pembinaan dan belajarnya akan dimulai dari mana, apakah mulai dari awal atau mulai dari tingkat yang sedikit tinggi. Pendekatan ini membawa konsekuensi yang tinggi dari pihak Pembina karena harus mampu menyediakan sarana dan prasarana bagi terciptanya tujuan pembinaan.

Sebenarnya perbedaan mencolok antara kedua pendekatan di atas adalah masalah tujuan yang hendak dicapai, untuk pendekatan dari atas tujuan yang hendak dicapai ditentukan dari pihak Pembina sebaliknya pendekatan dari bawah tujuan yang hendak dicapai ditentukan oleh narapidana sendiri. Pembinaan dengan pendekatan

dari bawah dipilhkan materi pembinaan yang dipelajari secara khusus, seperti ketrampilan, kemampuan berkomunikasi menggunakan pendekatan dari bawah.

2. pembinaan perorangan

Pembinaan ini diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas Pembina (pendekatan individual), pelaksanaannya tidak harus sendiri-sendiri, dapat dibina dalam kelompok bersama, tetapi penanganannya secara sendiri-sendiri, seperti halnya dalam pendidikan disekolah taman kanak-kanak, seorang guru taman kanak-kanak akan menggunakan pembinaan terhadap anak didik secara kelompok, tetapi juga secara perorangan.

3. Pembinaan secara kelompok

Selain pembinaan perorangan, narapidana juga dapat dibina secara kelompok (pendekatan kelompok), baik menurut kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh Pembina maupun narapidana sendiri. Metode yang dilakukan adalah dengan ceramah, Tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim, dan pemilihan metode tergantung pada materi dan tujuan pembinaan yang ingin dicapai serta tidak harus berdiri sendiri-sendiri.

4. Belajar dari pengalaman

Metode lain yang dapat digunakan dalam pembinaan narapidana adalah metode pembinaan berdasarkan pengalaman narapidana atau narapidana diminta untuk belajar dari pengalaman.

5. Auto sugesti

Auto sugesti merupakan bagian dari motivasi. Metode ini adalah salah satu alat untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia, dengan cara memasukkan saran-saran atau pengaruh atau perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran atau pengaruh atau perintah yang diberikan. Misalnya narapidana diajak ke suatu tempat, misalnya lapangan kemudian dengan posisi bersila dan memejamkan mata disuruh melafalkan kata-kata seperti, “aku bertobat, aku bertobat, aku bertobat, aku akan merubah hidupku lebih baik dari hari ini” terus menerus dengan bimbingan atau sendiri-sendiri.

Dalam penggunaan metode harus ditelaah dan dipilih secara tepat agar dapat diterapkan dengan baik dan tepat. Tidak setiap metode akan cocok diterapkan kepada seorang narapidana atau sekelompok narapidana, berbagai pertimbangan, misalnya ketidaksamaan latar belakang pendidikan, perbedaan tingkat pengetahuan tentang jenis/materi pembinaan yang diambil atau diajarkan menjadi pertimbangan bagi metode pembinaan yang akan digunakan.¹⁴

¹⁴ Harsono Hs, *Sistem Baru*. hal. 351

b. Konsep akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* خَالِقٌ yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa:

“Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya.”

Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “*Adatul –Iradah*, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi, sebagai berikut :

“Sementara orang yang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlaq ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Sekalipun ketiga definisi akhlak diatas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut: “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlaq adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).”¹⁵

Muhammad ‘Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian:

¹⁵ Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung : CV. Pustaka Setia). hal : 11-12

1. Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*). Terdiri dari: yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*). Terdiri dari: yang dilarang, yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
4. Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: hubungan antara pemimpin dan rakyat, serta hubungan luar negeri.
5. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.¹⁶

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan,

¹⁶ Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta : LPPI, 2007), hal. 5-6

atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.¹⁷

Imam Al-Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya, sehingga pelakunya disebut الجَاهِلُ
- 2) perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut الجَاهِلُ الضَّالُّ
- 3) keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik. Maka pelakunya disebut الجَاهِلُ الضَّالُّ الْفَاسِقُ
- 4) perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Orang yang melakukannya disebut الجَاهِلُ الضَّالُّ الْفَاسِقُ الشَّرِيرُ

Menurut Al-Ghazali, tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua dan ketiga masih bisa dididik dengan baik, kedua dan ketiga masih bisa dididik menjadi baik, sedangkan tingkatan keempat, sama sekali tidak bisa dipulihkan kembali. Karena itu, agama Islam membolehkannya untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya,

¹⁷Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung : CV. Pustaka Setia). hal : 13-14

agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinannya akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak.¹⁸

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa akhlak buruk dapat dididik menjadi baik, kecuali tingkatan akhlak buruk yang keempat tadi.

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik; baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.

Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan di masa kanak-kanak, yang dikenal dengan pendidikan anak umur 0-5 tahun *الطفولة المبكرة* atau *infancy*, tentu saja berbeda dengan pendidikan anak umur 6-12 tahun atau *الطفولة المتأخرة* *late Childrod*, dan umur 13-18 tahun *المراهقة والبلوغ* atau *puberty and adolescence*.

¹⁸ *Ibid*, hal. 18-19

Serta tempat pelaksanaannya juga dibedakan, sehingga dapat terpisah dengan lembaga pendidikan informal atau rumah tangga *التربيه المنزلية* pendidikan formal atau pendidikan sekolah *التربيه المدرسية* dan pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat *التربيه الاجتماعية*

Menghadapi keburukan akhlak yang menggunakan sarana modern, harus juga memakai alat dan cara modern untuk mengatasinya. Tentu saja, normanya tetap berdasarkan ajaran agama, sedangkan teknik pendidikan dan penanggulangannya, harus disesuaikan dengan bentuk penyimpangan (keburukan akhlak) yang dihadapinya. Misalnya, penanggulangan kenakalan remaja berupa penggunaan obat bius (narkotika), harus bekerja sama dengan pihak penegak hukum, psikiater, dan ahli agama dengan menggunakan metode yang tepat guna. Maka dapat dikatakan bahwa persoalan akhlak masa kini harus diatasi pula dengan cara (teknik) masa kini.¹⁹

Sehubungan dengan Akhlak Islam, Sahilun A. Nasir menyebutkan bahwa Akhlak Islam berkisar pada:

- a. Tujuan hidup setiap muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah, untuk mencapai keridaan-Nya, hidup sejahtera lahir dan batin, dalam kehidupan masa kini maupun yang akan datang.
- b. Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunah Rasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai standard dan pedoman utama bagi setiap moral muslim. Ia memberi sanksi

¹⁹ *Ibid*, hal. 19-21

terhadap moral dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah, tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.

- c. Keyakinannya akan hari kemudian/pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdian kepada Allah.
- d. Islam tidak moral yang baru, yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, berasaskan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, diinterpretasikan oleh para ulama mujtahid.
- e. Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi Ilahi yang Maha Adil. Tuntutan moral sesuai dengan bisikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan.²⁰

Jadi dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai

²⁰ *Ibid*, hal. 150-151

buruk? Atau dengan ungkapan lain dapatkah ketiga hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk?²¹

c. Model pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo melalui pola hidup Islami dan dituangkan dalam kegiatan pembinaan akhlak sehari-hari. Model pembinaan akhlak melalui praktik sikap hidup Islami yang mengandung muatan prinsip, cara, pendekatan, dan orientasi dapat dipandang efektif, baik dinilai dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak, kepatuhan anak didik, keterlibatan anak didik dalam kegiatan pembinaan khususnya akhlak, perilaku anak didik yang walaupun dengan motif yang beragam dan berbeda-beda.

3. Narapidana anak

Narapidana menurut Sumodiprojo dan Ramli Atmasasmita adalah sebagai sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana atau sebagai orang hukuman.²² Sedangkan menurut Bambang Purnomo narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu diproses dalam lingkungan dari induk dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan.²³ Jadi yang dimaksud narapidana anak adalah remaja yang berumur 18 (delapan belas) tahun dan sedang mengalami hukum pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut selama lima bulan sampai dua tahun. Sedangkan

²¹ Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta : LPPI, 2007), hal. 4

²² Sumodiprojo, Ahmad dan Atmasasmita, Ramli, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. (Bandung: Percetakan Ekonomi, 1979), hal.19

²³ Purnomo, Bambang. *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Pemasyarakatan*. (Yogyakarta: Liberty, 1986), hal. 180

anak menurut Siti Rahayu adalah mereka yang sedang mengalami masa peralihan antara kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu antara umur 12-21 tahun.²⁴

Dengan melalui undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 diatur perlakuan khusus terhadap anak nakal, yang berbeda dengan pelaku tindak pidana orang dewasa. Misalnya, ancaman pidana 1/2 (satu perdua) dari ancaman maksimum pidana orang dewasa, tidak dikenal pidana penjara seumur hidup ataupun pidana mati dan sebagainya. Hal itu bukan berarti menyimpang dari prinsip *equality before the law*. Ketentuan demikian dalam kerangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang bagi anak (Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997).²⁵

Berlakunya Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan Anak antara lain telah menetapkan apa yang dimaksud anak. Undang-undang itu berlaku *lexspecialis* terhadap KUHP, khususnya berkaitan dengan tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Lahirnya Undang-undang pengadilan anak, nantinya harus menjadi acuan pula dalam perumusan pasal-pasal KUHP baru berhubungan dengan pidana dan tindakan bagi anak. Dengan demikian, tidak akan terjadi tumpang tindih ataupun saling bertentangan.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 menyatakan bahwa *anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8*

²⁴ Rahayu, Siti. *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996), hal. 225

²⁵ Waluyo, Bambang. *Pidana dan Pemidanaan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 2-4

(delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 butir 1). Yang dimaksud anak nakal adalah:

- a. Anak yang melakukan tindak pidana, atau*
- b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.*

Apabila kita kaitkan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 *tentang* Pemasyarakatan maka status anak nakal tersebut berdasarkan putusan pengadilan dapat sebagai anak pidana atau Anak Negara. Disebut anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Kemudian sebagai Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan di tempatkan di LP anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Sebab-sebab terjadinya narapidana anak sangat erat hubungannya dengan kenakalan remaja.

Banyak bentuk kenakalan remaja yang mengarah ketindak kriminal atau kejahatan. Anak-anak remaja melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma-norma dan tata tertib masyarakat. Bentuk kenakalan mereka bermacam-macam, sebagaimana disebutkan dalam Rancangan Undang-Undang Peradilan Anak (RUUPA) sebagai berikut:

1. Yang melakukan tindak pidana
2. Yang tidak taat atau tidak dapat diatur oleh orang tua/ wali/ pengasuh.
3. Bergaul dengan penjahat-penjahat atau orang-orang yang tidak bermoral, sedang anak tersebut mengetahuinya.
4. Yang sering meninggalkan rumah, tanpa izin/ sepengetahuan orang tua/ wali/ pengasuh.
5. Yang kerap kali mengunjungi tempat yang terlarang bagi anak.
6. Yang sering menggunakan kata-kata kotor.
7. Yang melakukan perbuatan yang mempunyai akibat tidak baik bagi perkembangan pribadi, rohani dan jasmani bagi anak.²⁶

Melihat penyebab meningkatnya kenakalan remaja atau anak akhir-akhir ini, maka ruang lingkup usaha-usaha menanggulangi kenakalan itu bisa dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

- a. Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- b. Tindakan represif, yakni untuk menindak dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih hebat. Tindakan represif ini merupakan tindakan dari jalur hukum yang ditujukan untuk anak-anak pelanggar hukum. Setiap usaha dalam rangka memperbaiki kenakalan anak dalam proses bagaimanapun harus bersifat mendidik dan menolong para penegak hukum dalam rangka

²⁶ Dellyana, Shanty. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. (Yogyakarta: Lyberty 1988). Hal 67-68

untuk mencapai cara-cara pemecahan yang tepat terhadap masalah kenakalan remaja pada umumnya.

- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya, dilaksanakan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, misalnya Lembaga Pemasyarakatan khusus anak nakal. Usaha ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar mereka kembali menjadi manusia yang baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Di sini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala sosial budaya

dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.²⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, yaitu cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.²⁸ Begitu pula dengan fakta sosial yang juga sangat penting, karena dapat membantu memberikan penjelasan mengenai latar belakang peranan agama yang menjadi acuan norma sosial bagi individu untuk melakukan berbagai tindakan sosial. Hal tersebut merupakan bagian dari sosiologi, yaitu suatu kajian ilmiah tentang kehidupan masyarakat manusia.²⁹

²⁷ Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 20

²⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 15

²⁹ Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9

3. Subyek Penelitian

Pertimbangan subjektif adalah pertimbangan berkisar tentang kredibilitas (calon) peneliti terhadap apa yang akan ditelitinya.³⁰ Bersama informan di lapangan akan membantu peneliti memahami budaya dan tradisi informan, memahami makna-makna budaya, makna simbol, dan berbagai makna lainnya yang hidup dan tumbuh di masyarakat dimana informan hidup bersama peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini :

- a. Kepala beserta Staf Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.
- b. Personil Kementerian Agama Kabupaten Purworejo.
- c. Personil Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.
- d. Para narapidana / anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.³¹ Dalam pelaksanaan peneliti ini observasi yang dilakukan adalah partisipatoris aktif yakni peneliti ikut langsung terjun dalam proses pembinaan akhlak di Lembaga Pemasarakatan. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran

³⁰ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 56

³¹ *Ibid*, hal. 115

menyeluruh keadaan lokasi, kondisi, pelaksanaan pembinaan, fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.

b. Metode Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.³² Metode yang digunakan untuk mendapatkan data tentang dasar dan tujuan, sumber dana, fasilitas yang dimiliki, keadaan pembinaan, keadaan para narapidana, kepemimpinan, metode-metode pembinaan yang diterapkan serta mendapatkan gambaran tentang segala aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan proses pelaksanaan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Adapun yang menjadi sasaran adalah para petugas, pengurus dan Pembina agama Islam, dimana daftar pertanyaannya berdasarkan pedoman interview yang telah dipersiapkan.

³² *Ibid*, hal. 108

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah studi dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data atau dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih detail dan terperinci yang tidak dapat diungkapkan dengan metode lain.

5. Triangulasi Data

Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.³³

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

³³ *Ibid*, hal. 252

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.³⁴

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat

³⁴ Matthew B. Miles, dkk. *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta: UI-Press, 2009), hal. 16

³⁵ *Ibid*, hal. 17

menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis.

Dari hasil pengolahan data penganalisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab pertama pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo meliputi letak geografis, sejarah berdiri, kondisi fisik dan struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.

Bab ketiga yaitu pembahasan, Bab ini akan membahas tentang analisis mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Pada bagian ini uraian difokuskan pada bentuk kerjasama kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik dan faktor pendukung serta penghambat kerjasama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

Bab keempat, penutup yang berisi simpulan, saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan ini, kata penutup. Kemudian bagian akhir terdiri atas daftar pustaka serta lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan penelitian ini.

BAB III

KERJASAMA PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK

A. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak terhadap anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan.
2. Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
5. Surat Dirjen Pemasyarakatan Nomor E-PK.04.06-07 tertanggal 27 Maret 1998 tentang Peningkatan Pembinaan Agama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

Sedangkan untuk tujuan pelaksanaan pembinaan bagi anak didik yang paling utama adalah untuk membina anak didik khususnya memperbaiki akhlak mereka sehingga merubah tingkah laku yang menyimpang dari segala bentuk perbuatan yang mereka lakukan menuju arah yang lebih baik. Dengan tujuan seperti itu semoga usaha dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dapat

terealisasi membantu terlaksananya pembangunan dalam masyarakat, apabila mereka telah kembali menjadi anggota masyarakat yang baik serta mandiri.

Adapun tujuan umum yang lainnya terkait dengan pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik adalah sebagai berikut:

- a. Guna menyadarkan akibat-akibat dari perbuatan yang menyimpang. Dalam hal ini diperlukan pendorong utama untuk berbuat kebaikan serta menghindari bentuk keburukan.
- b. Guna membina anak didik supaya diteguhkan iman dan takwa dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam.
- c. Guna mencerdaskan anak didik agar pengetahuan serta kemampuan berfikirnya semakin meningkat.
- d. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- e. Memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi Tahanan, Narapidana dan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka memperlancar proses Pembinaan dan Pembimbingan.¹

Dengan kerangka berfikir di atas, dapat ditegaskan bahwa dengan diadakannya pembinaan bagi anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak

¹ Wawancara dengan Sri Lestari, Kasi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 10 Maret 2011 jam 12.30 WIB.

Kutoarjo merupakan hal yang wajib menjadi perhatian setiap manusia. Masing-masing individu harus menjadikan dasar dan tujuan pembinaan akhlak sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku yang baik.

B. Faktor yang Melatarbelakangi Kerjasama

Pembina merupakan tokoh kunci kegiatan bimbingan yang sebenarnya dalam melaksanakan pembinaan agama Islam yaitu terdiri dari dua personil Lembaga Pemasarakatan Anak dan tiga personil Kementerian Agama. Pembina agama Islam memberikan pembinaan pada anak didik melalui dasar pembinaan pemsarakatan yaitu dengan menyelenggarakan bimbingan dan pembinaan dibidang fisik, mental, dan rohani serta meningkatkan pengetahuan asimilasi dan perawatan anak didik.

Dalam kaitannya menjalankan tugas ini Pembina Kementerian Agama senantiasa berusaha untuk memfungsikan dirinya untuk membantu anak didik dalam melaksanakan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.

Untuk mencapai visi dan misi Lembaga Pemasarakatan Anak maka Pembina agama Islam dan personil Kementerian Agama bekerjasama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi kerjasama tersebut, antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam Lembaga Pemasarakatan Anak, yaitu pembina agama, kementerian Agama, dan anak didik. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diidentifikasi meliputi:

- a. Lembaga Pemasarakatan Anak membutuhkan bantuan Kementerian Agama dalam mendidik dan membimbing proses pelaksanaan pembinaan akhlak anak didik. Hal ini disambut baik oleh Kepala Kementerian Agama dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Anak yang telah mengajukan usulan tersebut sehingga terjalin kesepakatan bersama dalam membina anak didik supaya berakhlak yang baik. Dengan menjalankan tugasnya Kementerian Agama merupakan wadah pelayanan bimbingan dan penyuluhan agama Islam khususnya di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.
- b. Lemahnya perhatian pembina Lembaga Pemasarakatan Anak dalam membina dan mendidik anak didik menuju kearah yang lebih baik, sehingga anak didik kurang mendapat pembinaan agama.
- c. Rendahnya motivasi untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Sehingga pihak Lembaga Pemasarakatan Anak perlu melakukan kerjasama dengan pihak luar yang khusus membina dibidang keagamaan supaya kesadaran bagi anak didik dengan rasa ingin butuh ketenangan untuk berubah dan memperbaiki segala perbuatannya melalui kegiatan

pembinaan akhlak supaya anak didik tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar hukum baik menurut Islam maupun negara.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang penulis maksud adalah faktor yang bersumber dari lingkungan atau keadaan masyarakat sekitar Lembaga Pemasarakatan Anak, yang mendorong timbulnya kerjasama kedua belah pihak tersebut, antara lain:

- a. Lingkungan yang mendukung untuk sadar menuju kearah yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan inilah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas atau karakter seorang anak didik.
- b. Kurangnya masukan dan pengarahan dari keluarga terhadap anak mereka tentang keadaan akhlak mereka yang sedang mendapatkan pembinaan.
- c. Pembinaan agama maupun hukum secara intensif dan konsisten.
- d. Tenaga penyuluhan dan bimbingan yang sesuai dengan keahliannya dan mendapat kepercayaan dalam membina anak didik sehingga anak didik benar-benar memperoleh ilmu keagamaan.²

² Wawancara dengan Bambang T.P, Kasubsi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari jam 10.35 WIB.

C. Bentuk dan Pola Kerjasama

Kerjasama pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan masyarakat.

Kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.³

Jadi, dalam kerjasama dilakukan hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja serta kemampuan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak yang terkait. Hubungan kerjasama ada dua macam, yaitu:

- c. Kerjasama formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsultatif.
- d. Kerjasama informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.⁴

Dengan demikian kerjasama yang dimaksud penulis adalah kegiatan dalam upaya pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik yang dilakukan

³ Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), hal. 7

⁴ Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. (Jakarta: Haji Massagung, 1993), hal. 82

secara bersama-sama oleh Lembaga Pemasarakatan Anak dan Kementerian Agama.

Berdasarkan informasi penulis ketahui bahwa kerjasama antara Kementerian Agama dan Lembaga Pemasarakatan Anak merupakan hubungan kerjasama formal. Hal ini disebabkan adanya SK penyelenggara bimbingan dan penyuluhan dari Kepala Kementerian Agama kepada Pembina Kemasyarakatan dan Perawatan. Dengan bersandar kepada rumusan ini maka dapat dikatakan bahwa kerjasama pelaksanaan pembinaan akhlak dapat terwujud secara administratif dan konsultatif.⁵ Sementara itu dalam pelaksanaan kerjasama pembinaan dan pembimbingan mempunyai jangka waktu yang dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Kerjasama jangka panjang apabila pelaksanaannya 5 (lima) tahun atau lebih.
- b. Kerjasama jangka menengah apabila pelaksanaannya 2 (dua) tahun sampai 5 (lima) tahun.
- c. Kerjasama jangka pendek apabila pelaksanaannya tidak lebih dari 2 (dua) tahun.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa kerjasama yang terjalin oleh kedua belah pihak merupakan kerjasama jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan kerjasama jangka panjang memiliki arti penting dalam

⁵ Wawancara dengan Bambang, Kasubsi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 10.35 WIB.

pembinaan keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan program pembinaan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas anak didik masyarakat.⁶

Lembaga Masyarakat Anak Kutoarjo dan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo menjalin kerjasama terkait pembinaan akhlak bagi narapidana. Adapun bentuk kerjasama yang dibangun Kementerian Agama dan Lembaga Masyarakat Anak Kutoarjo adalah:

1. Pembinaan agama Islam bagi anak didik

Pembinaan agama Islam bagi anak didik di Lembaga Masyarakat Anak Kutoarjo yang telah diupayakan oleh pihak Lembaga Masyarakat Anak Kutoarjo yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo. Peran Pembina dari Kementerian Agama dengan adanya kegiatan ini diharapkan Pembinaan Keagamaan dan Budi Pekerti/Kepribadian dari Warga Binaan Masyarakat dapat meningkatkan keteguhan imannya terutama memberikan pengertian agar menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.

Kegiatan ini bukan hanya menitik beratkan pengetahuan semata, namun lebih ditonjolkan amalan-amalannya seperti sholat dzuhur berjamaah, puasa, pengajian, Iqro', tadarus, Memperingati Hari Besar Keagamaan, dan lain-lain.

⁶ Wawancara dengan Sri Lestari, Kasi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 10 Maret 2011 jam 12.30 WIB.

2. Pengadaan buku iqra'

Dalam menunjang proses pengajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak didik Kementerian Agama memberikan bantuan berupa iqra' kepada Lembaga Pemasarakatan Anak yang akan dipergunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar. Tujuannya agar dapat mengentaskan anak didik dari tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi lancar dalam membaca kelak nantinya.

3. Menyediakan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang terpenting dalam memudahkan kegiatan pelaksanaan pembinaan yang telah diupayakan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan terhadap pembina dari Kementerian Agama yang akan mengajar anak didik. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan ketika melaksanakan pembinaan seperti gedung serbaguna, pengeras suara, sound system, meja, spidol, *black board* dan lain-lain.⁷

Dari rangkaian uraian di atas dapat ditegaskan bahwa kerjasama yang dibina merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh menteri dengan intansi terkait bidang agama dalam rangka pembinaan dan pembimbingan terhadap anak didik, yang kegiatannya seiring dengan penyelenggaraan sistem pemasarakatan.

⁷ Wawancara dengan Sholikin, Pembina dari Kementerian Agama, dikutip tanggal 2 Februari 2011 jam 10.15 WIB.

D. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Pengertian akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat). Memiliki perilaku terpuji merupakan kepribadian seorang muslim. Dalam kerangka inilah Pascal mengatakan, “sesungguhnya sikap negatif adalah penyebab utama terjerumusnya manusia ke dalam keburukan. Lebih dari itu, dia adalah kemunafikan dan tindakan pengecut”.⁸

Pembinaan akhlak bagi anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang telah diupayakan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo adalah pembinaan agama Islam, shalat dzuhur secara berjamaah, shalat jum'at, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, dan peringatan hari besar agama Islam. Adapun pembinaan akhlak yang dilaksanakan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo melingkupi empat aspek pembinaan akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah swt.

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan

⁸ Riyadh, Sa'ad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 93

dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan, dan nafsu.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.

Pembinaan agama Islam khususnya akhlak merupakan prioritas utama dalam proses membina anak didik menuju kearah yang lebih baik. Arah dari pembinaan akhlak adalah rehabilitasi moral ditekankan agar mereka dapat menyadari kesalahan-kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut (bertaubat). Sementara kaitannya dengan masa depan mereka itu adalah timbulnya tekad untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang menghalanginya dari kebahagiaan hidupnya itu sampai akhir hayat. Sedangkan korelasinya dengan masa lalu mereka itu adalah timbulnya keinginan untuk mengubur dalam-dalam segala perbuatan buruk yang telah mereka lakukan dimasa lampau tersebut. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujiNya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, anak didik sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri. Adapun perwujudan akhlak kepada Allah swt dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak didik adalah:

a. Shalat dzuhur secara berjamaah

Relevansinya kegiatan ini dengan pembinaan akhlak anak didik adalah terkait dengan tujuan pembinaan anak didik, yaitu meningkatkan iman dan taqwa anak didik, membangun dan membimbing anak didik agar menjadi manusia seutuhnya, dalam arti upaya untuk memulihkan anak didik dan anak didik kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dengan membiasakan shalat berjamaah sebagai sarana pembinaan akhlak dan diharapkan para anak didik dapat sadar dan bertaubat.

Ketika waktu dzuhur telah tiba tepatnya jam 12.00 WIB bel berbunyi, artinya tanda waktu shalat dzuhur akan dilaksanakan dan seluruh kegiatan telah usai. Sebelum shalat dzuhur dimulai yang bertindak sebagai imam adalah pembina agama Islam yang ada pada saat didalam gedung serbaguna dan muadzin berasal dari anak didik. Kemudian Pembina agama Islam menyiapkan sarana yang digunakan untuk shalat dzuhur, seperti pengeras suara, *sound system*, dan karpet. Para petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak mengkoordinir seluruh anak didik beserta para pegawai untuk menuju ke gedung serbaguna bersama-sama melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Petugas keamanan memeriksa rumah hunian dengan menggiring anak didik untuk menuju ke gedung serbaguna. Selain itu, bagi anak didik yang berbeda agama hanya berdiam diri dikamar dan dikunci oleh petugas keamanan. Walaupun masih ada beberapa anak didik yang belum bisa

shalat secara sempurna mereka tetap ikut menjalankan shalat dengan antusias. Hal ini menjadi tugas penting para pembina untuk membimbing anak didik agar mau belajar dan rajin melaksanakan shalat lima waktu.⁹

Kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anak didik. Akan tetapi, shalat wajib yang lainnya tidak dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini tentu menjadi masalah bagi anak didik karena kurang mendapat perhatian oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak, sehingga pembina khususnya bagian Bimbingan dan Perawatan tidak mengetahui kegiatan shalat lima waktu, seperti shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya, dan shalat subuh yang dilakukan oleh anak didik di dalam rumah hunian. Berikut pernyataan dari salah satu anak yang bernama Arief Nugroho:

“Dikamar tidak ada yang shalat, gimana mau shalat semua tidak pada shalat kalau mau shalat ya shalat, tapi kalau nggak ya nggak terus saya sendiri juga nggak ikut-ikutan shalat. Padahal di kamar tersedia sajadah dan sarung terus kalau mau shalat ya sana kalau nggak ya sudah.”¹⁰

Secara teknis sebenarnya perintah shalat lima waktu sudah diajarkan oleh para pembina agama Islam melalui pembinaan pada hari rabu dengan materi ibadah baik teori maupun praktek. Hanya saja sebagian anak didik yang masih malas untuk melaksanakan shalat

⁹ Wawancara dengan Bambang T.P, Kasubsi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 10.50 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Arief Nugroho , Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 09.45 WIB.

apabila tidak di suruh oleh petugas, seperti halnya shalat dzuhur yang dilaksanakan secara berjamaah.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut penulis mengharapkan agar anak didik menjadi sadar dan mau bertaubat kepada Allah swt. Karena shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi umat muslim khususnya anak didik untuk merubah akhlak mereka menuju kearah yang lebih baik. Pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah sebagai salah satu pembinaan keagamaan, agar anak didik yang dibina diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia.

b. Shalat jum'at

Shalat jum'at di Lembaga Pemasyarakatan Anak juga termasuk bagian dari pembinaan akhlak karena selain shalat jum'at itu sendiri sebagai bagian dari pembinaan, terdapat pula khutbah jum'at yang membawa pesan-pesan ajaran agama yang mengandung ajaran akhlak. Shalat maupun khutbah jum'at adalah panduan tiga cara dalam pembinaan akhlak, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap, minat, serta penanaman nilai-nilai luhur.

Shalat jum'at dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB bertempat di gedung serbaguna. Para pembina agama Islam bertugas mengumpulkan anak didik untuk menuju gedung serbaguna. Sedangkan petugas keamanan memeriksa setiap kamar hunian anak didik dengan tujuan agar mereka bersedia mengikuti pelaksanaan shalat jum'at. Dan petugas

lainnya menyiapkan sarana yang akan dipergunakan untuk ibadah seperti pengeras suara, *sound system*, karpet, sajadah, mimbar dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan shalat jum'at yang bertindak sebagai khotib sekaligus imam adalah pembina yang bertugas pada waktu itu, sedangkan yang bertindak sebagai muadzin berasal dari anak didik. Adapun isi khutbah yang disampaikan, yaitu mengenai masalah akhlak, tauhid, aqidah dan ibadah. Setelah shalat jum'at selesai imam bersama-sama jamaah berdzikir dan membaca doa yang dipimpin oleh imam tersebut dengan dilanjutkan dengan bersalam-salaman bersama-sama.¹¹

Anak didik yang mengikuti shalat jum'at secara berjamaah tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Sebab apalah arti shalatnya kalau dia tetap saja mengerjakan perbuatan yang tercela.

c. Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam merupakan bentuk dari ibadah kepada Allah swt. Adapun yang dimaksud dengan beribadah kepada Allah yaitu peringatan Idul Adha dan Idul Fitri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dengan menyesuaikan kondisi Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Hal yang terpenting dalam pembentukan akhlak yang mulia bagi anak didik pembina agama Islam memberikan pesan-pesan dalam khutbah mengenai ajaran akhlak.

¹¹ Observasi pada tanggal 11 Januari 2011 jam 11.00 WIB.

Dalam memperingati hari besar Islam ini pertama yang dilakukan adalah membentuk panitia pelaksanaan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Pihak Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo sebagai panitia yang bertugas mengkoordinir perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kemudian panitia juga mendatangkan khotib sekaligus imam dari Kementerian Agama.

Berikut petikan wawancara dengan ibu Sri Lestari, mengatakan:

“Dari panitia sudah mengundang tokoh agama seperti Kementerian Agama Kabupaten Purworejo, kadang LSM, kadang-kadang kyai dari pondok pesantren di Purworejo, dan itu dilakukan secara bergantian. Jadi tidak selalu dari Kementerian agama saja.”¹²

Peringatan Idul Adha dan Idul Fitri yang awalnya dimulai dengan shalat Id secara berjamaah pada pukul 07.00 sampai selesai yang bertempat di lapangan voli dengan menggelar tikar dan perlengkapan yang digunakan sama halnya dengan peringatan hari besar Islam lainnya. Dalam pelaksanaan peringatan tersebut yang menjadi muadzin yaitu pembina dari Lembaga Pemasarakatan Anak sedangkan khotib beserta khutbah dari pembina dari Kementerian Agama. Setelah selesai shalat kemudian dilanjutkan dengan khutbah dan doa bersama di sertai saling berjabat tangan antar para jamaah yang mengikuti peringatan tersebut.

¹² Wawancara dengan Sri Lestari, Kasi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 10 Maret 2011 jam 12.30 WIB.

Materi dalam khutbah Idul Fitri mencakup masalah akhlak, tauhid, ibadah dan aqidah. Kemudian materi dalam khutbah Idul Adha mengenai perintah berkorban bagi seorang muslim yang mampu untuk berkorban dan mengetahui tata cara berkorban. Dalam isi materi khutbah tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial terhadap para pegawai dan anak didik. Karena peringatan ini sangat penting bapak Bambang, mengatakan:

“kita kasih tau kurban hewan, makna dari Idul Adha makna Idul Fitri jadi itu nambah, kalau ada kurban juga kita memohon itu biasanya dari kelompok agama yaitu Muhammadiyah atau NU biar bisa merasakan anak-anak disini atau mungkin dari kabupaten juga ada.”¹³

Untuk peringatan Idul Adha setelah selesai shalat dilakukan dengan penyembelihan hewan qurban yang dipimpin langsung dari pembina Kementerian Agama atau tokoh masyarakat.

Kemudian untuk kegiatan ramadhan dalam pelaksanaan pesantren kilat yang diadakan setiap hari secara rutin pada pukul 08.00-10.00 WIB bertempat di gedung serbaguna. Pembina yang membimbing jalannya kegiatan ini didatangkan dari Kementerian Agama tugas mereka adalah membina anak didik dengan berbagai kegiatan dibulan Ramadhan, seperti baca tulis Al-Qur'an, praktek shalat, tata cara berwudlu, pelatihan merawat jenazah, siraman rohani dan lain sebagainya.

¹³ Wawancara dengan Bambang T.P, Kasubi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 10.50 WIB.

Materi dalam kegiatan ramadhan dilaksanakan melalui pesantren kilat adapun materi yang disampaikan berkisar masalah akhlak, fiqih, aqidah, tauhid dan Al-Qur'an. Dan tak kalah serunya dalam kegiatan pesantren kilat juga diadakan lomba-lomba, seperti lomba shalat, lomba adzan, lomba MTQ/qira'ah, dan lomba cerdas cermat khusus agama Islam.

Sedangkan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak bertugas untuk mengkoordinir anak didik dalam pelaksanaan pesantren kilat dengan cara menghimbau seluruh anak didik untuk mengikuti kegiatan tersebut secara menyeluruh.¹⁴

Menurut penulis cara ber-*akhlaqul karimah* kepada Allah adalah beriman kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya, seperti shalat secara berjamaah, shalat jumat dan peringatan hari besar Islam. Hal ini tentu dapat mempengaruhi tingkah laku anak didik dalam proses penyadaran dan penyempurnaan akhlak secara sempurna. Sehingga mereka dapat diterima dan berguna bagi masyarakat sekitar apabila telah keluar nanti.

2. Akhlak terhadap Rasulullah saw

Di kala umat manusia dalam kegelapan dan kehilangan pegangan hidupnya, lahir kedunia seorang bayi yang kelak membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban manusia yakni Muhammad, untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak .

¹⁴ *Ibid*

Dalam perjalanan hidupnya, sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi luhur, dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Karena kejujurannya dalam perkataan dan perbuatan, maka beliau diberi julukan *al-amin*. Artinya orang yang dapat dipercaya.

Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Anak didik dituntut supaya berakhlak terhadap Rasulullah saw, seperti mencintai Rasul, mengikuti jejak Rasul, menaati Rasul, dan mengucapkan shalawat dan salam.

Oleh sebab itu untuk berakhlak terhadap Rasulullah saw, pihak Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo dengan mengadakan peringatan hari besar Islam dimaksudkan agar anak didik dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut dan dapat lebih paham tentang ajaran-ajaran Islam. Kegiatan tersebut diadakan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Adapun pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam yang selalu diperingati adalah peringatan Maulud Nabi Muhammad saw dan peringatan Isra' Mi'raj.¹⁵

Dalam peringatan Maulud Nabi Muhammad saw dan peringatan Isra' Mi'raj diadakan di gedung serbaguna dengan perlengkapan seadanya, seperti pengeras suara, *sound system*, karpet dan mimbar. Seluruh perlengkapan dan dekorasi sudah diatur oleh personil dengan dibantu bersama anak didik Lembaga Pemasarakatan Anak. Sementara

¹⁵ *Ibid*

penceramah biasanya didatangkan dari pihak Kementerian Agama, tokoh masyarakat atau dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak itu sendiri.

Tata cara dalam kegiatan ini sama dengan pengajian-pengajian umum biasanya yaitu seorang penceramah membuka dengan salam dan shalawat Nabi, kemudian menyampaikan materi yang terkait dengan pembinaan keagamaan. Adapun materi yang di paparkan dalam mengisi pengajian tersebut disesuaikan dengan hari besar yang diperingati. Misalnya dalam peringatan Maulud Nabi saw adalah mengenai akhlak, yaitu akhlak Nabi Muhammad saw yang begitu mulia dan menjadi suri tauladan.

Materi pengajian Isra' Mi'raj mencakup ibadah, yaitu menjelaskan masalah shalat lima waktu yang wajib dikerjakan dan berdosa apabila meninggalkannya.

Adakalanya penceramah dalam menyampaikan materi dengan diselingi humor, shalawat, dan lantunan bacaan Al-Qur'an. Pada akhir penghujung acara penceramah menutup pengajian tersebut dengan mengiringi doa bersama serta salam penutup.¹⁶

3. Akhlak terhadap pribadi

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Oleh sebab itu hal-hal yang berkaitan dengan hak pribadi bagi anak didik sebaiknya

¹⁶ *Ibid*

dibina dengan memberi contoh, latihan, kebiasaan, nasihat, dan anjuran sebagai alat pembinaan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Apabila seorang anak didik itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik diberi pembinaan ke arah itu pastilah mereka tumbuh diatas kebaikan tadi, akibat positifnya dia akan selamat. Sebaliknya jika anak didik sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dibimbing akhlaknya, maka akibatnya anak didik tersebut akan celaka dan rusak binasalah akhlaknya.

Perwujudan akhlak pribadi yang telah dikembangkan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo adalah pembinaan agama Islam dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Adapun pelaksanaan dalam pembinaan akhlak terhadap anak didik adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan agama Islam

Pembinaan agama Islam adalah Personil Kementerian Agama dari Kabupaten Purworejo. Mereka adalah Abdul Kholik, SAg, Syukur Widodo, SAg, dan Sholikin, SAg. Sedangkan peserta pembinaan agama Islam adalah seluruh narapidana yang beragama Islam. Tugas para pembina sudah diatur sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak Kementerian Agama sendiri.

Pembinaan agama Islam merupakan bagian dari pembinaan akhlak berkaitan dengan itu di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran yang mengandung pesan moral bagi anak didik. Dengan melalui

pelaksanaan pembinaan tersebut maka anak didik mampu mengendalikan keadaan rohaniyah yang tercermin dalam tingkah laku atau dalam perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin. Sehingga akhlak yang dituntut dan dipelihara ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan.

Adapun jadwal pelaksanaan pembinaan agama Islam dapat dilihat dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:

TABEL VII
JADWAL PELAKSANAAN PEMBINAAN¹⁷

NO.	PEMBINA	HARI
1.	Abdul Kholik, SAg	rabu pahing dan rabu kliwon
2.	Syukur Widodo, SAg	rabu wage dan rabu legi
3.	Sholikin, SAg	rabu pon

Pelaksanaan pembinaan agama Islam dilaksanakan setiap hari rabu pukul 09.00-10.00 WIB bertempat di gedung serbaguna. Sebelum kegiatan ini dimulai petugas keamanan bertugas mengkoordinir anak didik terlebih dahulu untuk berkumpul didalam gedung serbaguna. Setelah mereka semua berkumpul seorang pembina dari Kementerian Agama di persilahkan untuk memberikan pembinaan.

Sementara itu petugas keamanan mengawasi anak didik dari luar demi keamanan bagi anak didik. Sebelum kegiatan ini dimulai

¹⁷ Dokumentasi tentang jadwal pelaksanaan pembinaan agama Islam, dikutip tanggal 2 Februari 2011 jam 11.00 WIB.

seorang pembina/ustadz yang bernama Sholikin memimpin doa supaya proses pelaksanaan pembinaan lancar. Kemudian ustadz Sholikin memberikan materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Materi yang disampaikan dalam pembinaan agama Islam oleh pembimbing kepada anak didik adalah mengenai akhlak, yaitu tentang ikhlas, cinta dan ridha, syukur, taubat, berbuat jujur, pemaaf, sabar, istiqamah, taat ibadah, mengikuti suri tauladan Rasul, mengucapkan shalawat serta salam, menghormati, menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tua. Selain akhlak, materi yang disampaikan juga mengenai fiqih, aqidah, tauhid, sejarah kebudayaan Islam dan Al-Qur'an.

Menurut Sholikin materi yang disampaikan tersebut sudah dikelompokkan dan masing-masing pembina Agama Islam bertugas menyampaikan materi yang telah dibagikan tersebut. Adapun materi pembinaan agama Islam dapat dilihat dalam tabel di bawah ini adalah sebagai berikut:

TABEL VIII
MATERI PEMBINAAN AGAMA ISLAM¹⁸

NO.	PEMBINA	MATERI AGAMA ISLAM
1.	Abdul Kholik, SAg	Al-Qur'an dan Akhlak
2.	Syukur Widodo, SAg	Tauhid dan Aqidah
3.	Sholikin, S.Ag	Sejarah dan Fiqih

¹⁸ *Ibid*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa materi pembinaan agama Islam dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dipegang oleh masing-masing pembina agama Islam.

Kemudian dalam menyampaikan materi tersebut masing-masing pembina menerapkan berbagai metode dalam pelaksanaan pembinaan khususnya akhlak, disesuaikan dengan situasi serta siapa yang sedang menempuh pembinaan tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi ketika pelaksanaan kegiatan pembinaan agama Islam adalah:

1) Metode ceramah

Metode ceramah lebih banyak digunakan dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Ciri utama metode ini adalah mendengarkan penjelasan pembina dalam menyampaikan materi. Karena metode ceramah lebih dominan, bapak Sholikin mengatakan: “metode ceramah biasanya dengan mudah dalam menyampaikan materi yang berbentuk teori”¹⁹

2) Metode Tanya jawab

Metode ini digunakan apabila ada anak didik yang ingin bertanya hal-hal yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan. Pembina memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya, namun hanya sebagian yang ingin bertanya.

Berikut petikan wawancara dengan ustadz Sholikin, mengatakan:

¹⁹ Wawancara dengan Sholikin, Pembina dari Kementerian Agama, dikutip tanggal 2 Februari 2011 jam 10.15 WIB.

“Di saat-saat tertentu juga menggunakan metode tanya jawab jadi yang penceramahnya itu ceramah sebentar selama 30 menit itu nanti memberikan pertanyaan-pertanyaan mudah pada binaan itu dalam rangka *ben podo anulah men ra nyepelekke tok lah* kadang-kadang *yen ditampani nek ra iso kudu isolah diisin-isin koncone* juga memberikan itu supaya anak-anak itu tetap belajar karena kalau ditunjuk gak bisa.”²⁰

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode praktek dalam pembinaan yang dilakukan dengan cara memperagakan atau memberi contoh-contoh kepada anak didik. Tujuannya agar anak didik mampu memahami dan menangkap materi yang diberikan kemudian menerapkan dengan benar. Materi yang dapat disampaikan dengan metode ini tentunya hal-hal yang dilakukan dengan cara mempraktekkannya secara langsung, misalnya tata cara berwudlu, tata cara tayamum, praktek shalat dan lain sebagainya. Ustadz Sholikin mengatakan juga “misalnya dalam bulan puasa kok banyak yang ngantuk itu menggunakan metode praktek.”²¹

4) Metode pembinaan kelompok

Metode pembinaan kelompok merupakan metode yang dilakukan secara berkelompok untuk memperoleh pembinaan dengan cara permainan peran, simulasi dan pembentukan tim. Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik di Lembaga

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, metode tersebut digunakan pada saat pembina menyampaikan materi berupa ajaran pokok agama Islam.²²

Adapun bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan materi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tujuannya agar komunikasi tetap berjalan secara efektif sehingga dapat terjalin hubungan yang baik guna membangkitkan komunikasi yang nyaman dan mudah diterima oleh anak didik. Hal ini tentu sangatlah penting dalam merangsang anak didik bercakap-cakap secara akrab.

Menurut penulis penggunaan bahasa campuran dalam menyampaikan materi kepada anak didik dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan diantara pembina dengan seluruh anak didik. Kemudian pada saat pembinaan berlangsung kenyataannya penulis melihat beberapa anak didik tidak memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz Sholikin, seperti ramai sendiri, berbicara dengan teman sebelahnya, dan bahkan ada yang sempat tertidur. Hal ini tentu mengganggu teman yang berada disebelahnya yang sedang serius memperhatikan pembina yang ada di depan.

Setelah materi yang disampaikan oleh ustadz telah usai maka selanjutnya ustadz memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan tersebut.

²² *Ibid*

Bagi anak didik bertanya merupakan rasa ingin tahu yang tinggi untuk dapat memperoleh jawaban yang diharapkan guna memberikan kesan yang berharga dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya anak didik itu menjadi aktif dan mampu berfikir positif dengan mengalami perubahan secara menyeluruh baik akhlak maupun moral. Anak didik kerap sekali bertanya tentang materi yang telah disampaikan oleh pembina. Kemampuan bertanya anak didik sangatlah tinggi, hal ini disebabkan rasa ingin tahu anak didik yang menggebu-gebu. Pembina dengan spontan dan senang hati memberikan jawaban yang telah mereka tanyakan.

Dalam kegiatan ini hanya berlangsung satu jam saja, karena menurut bapak Bambang selaku bimbingan dan perawatan, mengatakan:

“seorang anak didik sebaiknya jangan dibiarkan belajar terlalu lama. Sebab hal ini akan mengancam semangat belajarnya. Lebih baik mereka belajar dalam waktu yang tidak terlalu lama, tetapi dilakukan dengan teratur. Perlu juga diingat bahwa jangka waktu belajar harus terdiri atas waktu belajar dan waktu istirahat. Selain istirahat, anak juga perlu bermain di luar pembinaan. Dengan tujuan agar anak didik tidak bosan dan jenuh ketika mendapat pembinaan dari pembina agama Islam.”²³

Ketika waktu pembinaan telah berakhir, maka pembina memberikan nasehat yang berupa pesan kepada anak didik guna menuntun mereka untuk mengamalkan materi keagamaan khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ustadz Sholikin

²³ Wawancara dengan Bambang T.P, Kasubsi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 10.50 WIB.

menyuruh salah satu anak didik untuk memimpin doa sebagai penutup kegiatan pembinaan agama Islam ini.²⁴

Melihat begitu urgennya pembinaan agama Islam bagi anak didik maka kegiatan ini menjadi perhatian yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan lebih meningkatkan mutu pembinaan kearah yang baik. Dalam kegiatan ini Pembina mengharapkan kerjasama kepada pihak Lembaga Pemasarakatan Anak untuk memantau keadaan akhlak setiap anak didik yang melakukan aktivitas di luar pembinaan agama Islam. Kemudian melaporkan hasil pemantauan yang dilakukan pembina bagian Bimpas/bimbingan dan perawatan kepada pembina Kementerian Agama untuk diadakan evaluasi lebih lanjut. Kemudian penulis menemukan beberapa anak didik yang masih ramai saat mengikuti pembinaan di dalam gedung serbaguna, hal ini tentu saja mengganggu teman yang lain saat memperhatikan pembina dalam menyampaikan materi. Berikut pernyataan seorang anak didik yang bernama Arief Nugroho:

“Kurang gimana gitu kurang kondusiflah biasanya kalau ustadz ngomong apa, anaknya ada yang nyeplos ngomong apa gitu, jadikan ntar ustadznnya menyambung ngomongnya lagikan jadi buyer kalau yang mau dengerin itu bingung.”²⁵

Dengan pernyataan yang telah diutarakan di atas hendaknya perlu mendapat perhatian dari pembina agama Islam dalam membina

²⁴ Observasi pada tanggal 2 Februari 2011 jam 09.00 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Arief Nugroho, anak didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 09.45 WIB.

anak didik ketika proses pelaksanaan pembinaan berlangsung di dalam gedung serbaguna. Menurut penulis sebaiknya anak didik dikondisikan pada saat terjadi kegaduhan, hal ini tentu sangat mempengaruhi konsentrasi anak didik yang lain yang sedang asyik mendengarkan penjelasan materi yang telah disampaikan dari seorang pembina agama Islam.

b. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an

Tujuan pembina dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan pembinaan baca tulis Al-Qur'an ini untuk mengentaskan anak didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar mulai dari nol hingga sampai mereka lancar membaca agar menjadi bekal mereka nanti ketika kembali ke masyarakat. Penulis tidak mengatakan bahwa pembinaan baca tulis Al-Qur'an bukan termasuk dalam pembinaan akhlak akan tetapi mengartikan dan memahami isi bacaan dalam Al-Qur'an terutama kandungan surat yang mencakup ajaran akhlak tentunya akan dapat dipelajari dan dikaji lebih mendalam secara bersama-sama.

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pelaksanaannya sama dengan pembinaan agama Islam yaitu mulai dari kegiatan awal hingga sampai kegiatan akhir yang dilaksanakan di gedung serbaguna. Biasanya pembina yang mengajar baca tulis Al-Qur'an didatangkan dari pihak luar yaitu dari Kementerian Agama dan tokoh masyarakat. Kemudian yang mengikuti pembelajaran adalah seluruh anak didik.

Pada intinya para pembina agama Islam memberikan materi terlebih dahulu serta menanyakan materi yang kemarin. Materi dalam pengajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh pembimbing kepada anak didik yaitu kaidah-kaidah ilmu tajwid, qira'ah, dan cara menulis huruf Hijaiyah .

Selanjutnya pembina mempraktekkan cara membaca dan menulis ayat yang benar kepada anak didik dengan menggunakan metode yang digunakan oleh pembina. Metode yang sering digunakan dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an adalah:

1) Metode perorangan

Anak didik dituntut supaya lancar dalam membaca dengan cara membaca secara perorangan. Sehingga pembina mampu mengetahui kaidah-kaidah cara membaca yang benar terhadap anak didik.

2) Metode menyimak

Dalam metode menyimak, pembina agama Islam menyuruh anak didik untuk menyimak bacaan dari ayat Al-Qur'an yang di lantunkan oleh pembina, kemudian oleh pembina menunjuk salah satu anak didik untuk melanjutkan ayat berikutnya dan yang lainnya menyimak kembali. Menurut penulis metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat melatih kemampuan menangkap materi melalui sistem pendengaran dan juga pembina dapat

mengetahui anak didik yang lancar maupun kurang lancar dalam membaca.

3) Metode ceramah

Metode ceramah digunakan oleh pembina agama Islam dalam penyampaian materi dengan cara menerangkan melalui lisan.

4) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab digunakan ketika pembina memberikan kesempatan bertanya kepada anak didik tentang materi yang telah disampaikan.

5) Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memperagakan cara menulis huruf hija'iyah dengan benar.

Kemudian setelah anak didik selesai dalam praktek membaca dan menulis maka pembina mengakhiri kegiatan proses pembinaan baca tulis Al-Qur'an dengan berdoa bersama-sama.²⁶

4. Akhlak terhadap orang tua

Sebagai seorang anak didik, wajib berbakti kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka,

²⁶ Wawancara dengan Sri Lestari, Kasi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 10 Maret 2011 jam 12.30 WIB.

lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka.

Meskipun mereka jauh dari orang tua, tidak menutup kemungkinan anak didik tetap mendapat pembinaan mengenai akhlak terhadap orang tua. Dengan memberikan materi yang terkait tentang akhlak terhadap orang tua, seperti cara berbakti kepada kedua orang tua, mendoakan keduanya, berkata lembut dan mulia kepada ibu dan bapak, dan taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka.

Perwujudan akhlak terhadap orang tua dengan mengikuti pelaksanaan pembinaan agama Islam pada hari rabu jam 09.00-10.00 WIB. Bertempat di gedung serba guna. Dalam kegiatan ini sama halnya dengan pembinaan agama Islam yang sudah penulis paparkan di atas tadi dengan dilakukan bimbingan oleh pembina dari Kementerian Agama yang dilaksanakan mulai dari awal hingga akhir pembinaan dengan di tutup doa bersama-sama. Hanya saja untuk materi yang disampaikan tentunya tentang akhlak yaitu akhlak terhadap orang tua.²⁷

Menurut penulis seorang anak didik harus mengetahui hak kedua orang tuanya, melakukannya secara sempurna sebagai wujud dari ketaatan terhadap Allah dan terhadap petunjuk-Nya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat Islam untuk bertindak sopan santun terhadap keduanya.

²⁷ *Ibid*

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Akhlak bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Kerjasama antara Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik berjalan cukup baik karena didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya kerjasama yang mendukung dari Kementerian Agama dalam membantu meringankan beban para personil Lembaga Pemasyarakatan Anak untuk membina anak didik dibidang keagamaan.

Berikut pernyataan dari Sri Lestari Kasi Bimbingan Anak Didik, di bawah ini adalah:

“Sangat-sangat meringankan ya ketika waktunya pembinaan petugas Lapas tidak kwalahan mendidik di kelas karena sudah dibantu Kementerian Agama dengan berbagai metode dan ilmu agama mereka, terus bentuk-bentuk dia mengikuti peraturan dari sini.”²⁸

2. Besarnya perhatian dan dukungan dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlak terhadap anak didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu mendapatkan perhatian dan dukungan yang telah diupayakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak karena sifatnya pendekatan seperti perhatian orang tua kepada anaknya.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Sri Lestari, Kasi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 01 April 2011 jam 11.30 WIB.

²⁹ *Ibid*

3. Peran aktif dari para pembina Kementerian Agama dan pembina Lembaga Pemasarakatan Anak dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak didik.

Pentingnya keberadaan personil Kementerian Agama membuat anak didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut. Karena pentingnya peran dari para Pembina, bapak Bambang mengatakan:

“Memang diwajibkan ya karena untuk agama kepercayaan dan keyakinan sangat penting bagi anak didik dengan itu peran dari Kementerian Agama disini sangat bermanfaat untuk mendidik anak supaya sadar dan tidak mengulangi lagikan perbuatannya itu.”³⁰

4. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang proses pembinaan akhlak bagi anak didik.

Dalam pengadaan berbagai macam kegiatan khususnya pembinaan akhlak sarana dan prasarana merupakan hal yang terpenting sebagai proses jalannya suatu kegiatan pembinaan. Berikut pernyataan dari Sholikin, mengatakan:

“Dari sarana dan prasarana sudah cukup memadai sudah layaklah”. Jadi kebutuhan buku sudah ada terus yang lain juga berkaitan dengan ruangan sudah ada sudah cukup disini, terus alat sudah lengkap terus pengeras suara juga ada biasanya pakai *sound system* apalagi dari semua perayaan-perayaan itu semua mengikuti dari karyawan-karyawan atau pegawai untuk kegiatan binroh semua dicukupi.”³¹

³⁰ Wawancara dengan Bambang T.P, Kasubsi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 26 Februari 2011 jam 10.50 WIB.

³¹ Wawancara dengan Sholikin, Pembina dari Kementerian Agama, dikutip tanggal 2 Februari 2011 jam 10.15 WIB.

5. Adanya kesadaran anak didik untuk mengikuti pelaksanaan pembinaan akhlak.

Pelaksanaan pembinaan akhlak memang sangat dibutuhkan oleh anak didik tanpa memandang jenis umur dengan membina secara seragam. Anak didik pun sadar mereka dibina untuk baik mereka berupaya bangkit dan bahkan antusias dalam mengikuti pembinaan akhlak, seperti shalat dzuhur secara berjamaah, shalat jum'at, peringatan hari besar Islam, baca tulis Al-Qur'an, pembinaan agama Islam dan lain sebagainya. Seperti petikan pernyataan dari anak didik yang bernama Nasrul Latif adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah sampai sekarang saya masih mengamalkan dari Kementerian Agama kemarin yaitu selalu mengerjakan shalat lima waktu, terus kalau bisa itu setiap hari membaca Al-Qur'an, kalau malam diusahakan bisa shalat malam, kalau sehabis shalat maghrib diusahakan membaca surat Yasin dan Al-Waqi'ah.”³²

6. Adanya dukungan moral dan spiritual untuk memberikan motivasi para pembina Kementerian Agama dalam membina dan mendidik anak didik supaya merubah tingkah lakunya menjadi baik.

Dengan adanya motivasi maka para pembina lebih giat dalam memberikan pembinaan kepada anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Berikut wawancara dengan Sholikin mengatakan:

“Dari Kepala Kementerian Agama memberikan motivasi-motivasi kepada penyuluh yang itu nanti kemudahan-kemudahan untuk pembinaanlah, itu ada semacam dipromosikan maksudnya ya naik pangkat dari penyuluh seumpunya nanti jadi penghulu atau jadi

³² Wawancara dengan Nasrul Latif, anak didik, dikutip tanggal 25 Februari 2011 jam 10.45 WIB.

kepala KUA, terus motivasi yang lain itu mendapatkan kredit poin atau nilai untuk mempercepat kenaikan pangkat.”³³

Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik adalah:

1. Adanya pembina anak didik yang sering terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan, sehingga membuat proses pembinaan kurang berjalan dengan baik.

Hal ini dapat menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak didik yang dilaksanakan pada hari rabu dalam pembinaan agama Islam. Menurut pernyataan Sholikin di bawah ini, mengatakan:

“Walaupun sedikit pasti ada yang menghambat ya, namanya PNS itu kerja untuk pemerintah ya, walaupun sudah dijadwal itu kadang-kadang tabrakan dengan tugas yang lain jadi dari pembinanya sendiri kadang-kadang harusnya disini tau-tau ada tugas lain kesemarang misalnya, atau ada tugas apa sehingga untuk menyelesaikan masalah itu harus koordinasi dengan yang lain sms apa telepon atau laporan ke Kementerian Agama bahwa saya tidak bisa datang. Termasuk juga misalnya cuaca, cuaca juga menghambat. Misal jam berapa kok hujan deras, padahal dari Lapas hari ini mengajar padahal dari purworejo sana hujan sehingga tidak bisa tepat, walaupun undur diri nggak papa, kalau bisa ya nelpon dekat sini untuk ngisi yang mewakili.”³⁴

2. Latar belakang pendidikan anak didik yang tidak sama, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dalam menerima pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh kerjasama antara Lembaga Pemasarakatan Anak dengan Kementerian Agama.

Hal ini tentu sangat tidak relevan dengan tingkat kemampuan yang berbeda ini. Berikut petikan wawancara dengan Sri Lestari, mengatakan:

³³ Wawancara dengan Sholikin, Pembina dari Kementerian Agama, dikutip tanggal 2 Februari 2011 jam 10.15 WIB.

³⁴ *Ibid*

“ya jelas kalau SD *bedo*, SMP *bedo*, SMA *bedo* pada dasarnya dalam hal agama pada nurut semua tapi karena pemahamannya ada yang lama ada yang cepat seperti kalau sekolah itu lho mas *yo ono sing ketul kan.*”³⁵



³⁵ Wawancara dengan Sri Lestari, Kasi Bimbingan Anak Didik, dikutip tanggal 01 April 2011 jam 11.30 WIB.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan data-data yang penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Faktor yang melatarbelakangi adanya kerjasama antara kedua belah pihak ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi Lembaga Pemasarakatan Anak membutuhkan bantuan Kementerian Agama dalam mendidik dan membimbing proses pelaksanaan pembinaan akhlak anak didik, lemahnya perhatian pembina Lembaga Pemasarakatan Anak dalam membina dan mendidik anak didik menuju kearah yang lebih baik dan rendahnya motivasi untuk mengikuti pembinaan keagamaan.

Sedangkan faktor eksternal, yaitu lingkungan yang mendukung untuk sadar menuju kearah yang lebih baik, kurangnya masukan dan pengarahan dari keluarga terhadap anak mereka tentang keadaan akhlak mereka yang sedang mendapatkan pembinaan, pembinaan agama maupun hukum secara intensif dan konsisten, dan tenaga penyuluhan dan bimbingan yang sesuai dengan keahliannya. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak didik yang dibangun oleh kedua belah pihak juga mempunyai tiga macam jenis jangka waktu kerjasama yaitu kerjasama jangka panjang, kerjasama jangka menengah, dan kerjasama jangka pendek. Jangka waktu

kerjasama yang telah disepakati oleh kedua belah pihak adalah kerjasama jangka panjang. Artinya apabila pelaksanaannya 5 (lima) tahun atau lebih.

Bentuk kerjasama antara Kementerian Agama dan Lembaga Pemasarakatan Anak merupakan hubungan kerjasama formal. Hal ini disebabkan adanya SK Penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan dari Kepala Kementerian Agama kepada pembina Kemasyarakatan dan Perawatan. Adapun bentuk kerjasama yang dibangun Kementerian Agama dan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo adalah Pembinaan agama Islam bagi anak didik, pengadaan buku iqra', dan menyediakan sarana dan prasarana.

2. Pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang telah diupayakan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo. Adapun upaya pembinaan akhlak terhadap anak didik yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang melingkupi empat aspek yaitu: Akhlak terhadap Allah swt. wujudnya berupa shalat dzuhur secara berjamaah, shalat jum'at, peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Akhlak terhadap Rasulullah saw. Wujudnya berupa peringatan hari besar Islam yaitu peringatan Isra' Mi'raj dan Maulud Nabi, Akhlak terhadap pribadi, wujudnya berupa pembinaan agama Islam dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an, Akhlak terhadap keluarga, wujudnya berupa pembinaan agama Islam.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak kedua Lembaga memiliki tugas dan peran masing-masing dalam membina agama Islam, selain itu jadwal pelaksana pembinaan sudah disesuaikan dengan para pembina agama Islam. Mereka adalah Taufik Nugroho, SPI, Oscar AM, Spd dan Bambang T.P. (personil Lembaga Pemasarakatan Anak) sedangkan Abdul Kholik, S.Ag, Syukur Widodo, S.Ag, dan Sholikin, S.Ag (personil Kementerian Agama).

3. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan akhlak bagi narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo adalah besarnya perhatian dan dukungan dari Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlak terhadap anak didik, peran aktif dari para pembina Kementerian Agama dan pembina Lembaga Pemasarakatan Anak dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap anak didik, adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang proses pembinaan akhlak bagi anak didik, Adanya kesadaran anak didik untuk mengikuti pelaksanaan pembinaan akhlak, adanya dukungan moril dan spiritual dari para pembina yang didatangkan dari luar yaitu dari Kementerian Agama dalam membina dan mendidik anak didik supaya merubah tingkah lakunya menjadi baik.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik adalah adanya pembina anak didik yang sering terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan sehingga membuat proses pembinaan kurang berjalan dengan baik dan latar belakang pendidikan anak

didik yang tidak sama, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dalam menerima pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh kerjasama antara Lembaga Pemasarakatan Anak dengan Kementerian Agama.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Saran terhadap para personil Lembaga Pemasarakatan Anak
 - a. Pembinaan terhadap para anak didik supaya di tambah kegiatan keagamaannya, misalnya siraman rohani secara rutin, kultum setelah shalat dzuhur, shalat lima waktu secara berjamaah berjamaah, shalat dhuha, dan lain sebagainya.
 - b. Pembinaan terhadap anak didik mohon diperhatikan dalam perkembangan pembinaan akhlak mereka, agar mereka tidak mengulangi perbuatannya kembali.
 - c. Pembina khusus bimbingan rohani bagi personil Lembaga Pemasarakatan Anak perlu ditambah, supaya anak didik tidak mengalami kejenuhan dalam menerima pembinaan yang sedang berlangsung.
 - d. Jadwal pembinaan akhlak terhadap anak didik supaya ditambah dari satu kali menjadi tiga kali setiap minggu.

- e. Perlu mengoptimalkan para pembina agama Islam dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak dengan upaya memberikan penghargaan supaya mampu bertugas secara maksimal.
 - f. Hal yang paling penting membuat sistem evaluasi pembinaan keagamaan dengan tujuan agar mampu mengetahui program pembinaan terhadap anak didik dalam menjalankan masa pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak .
2. Untuk personil Kementerian Agama
- a. Kerjasama dalam pembinaan perlu ditingkatkan kembali, agar anak didik mau untuk berubah dan memperbaiki moral dan akhlak mereka menjadi baik.
 - b. Dalam menyampaikan materi kepada anak didik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi supaya tidak monoton sehingga anak tidak jenuh.
 - c. Menambah buku-buku yang bernuansa Islami

C. Kata penutup

Puji syukur ke hadirat Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan nikmat iman dan Islam kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari dan yakin masih akan ada saja kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang ada dalam diri penulis dan laporan skripsi ini. Maka dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan tegur sapa, kritik, dan saran dari semua para pembaca yang budiman yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Akhirnya, kepada Allahlah kita kembalikan segala urusan. Dan semoga skripsi ini ikut membimbing kita menuju keridhaan-Nya. Amin.

Daftar Pustaka

- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Chazawi, Adami. *Pelajaran Hukum Pidana 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2005.
- Dellyana, Shanty. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Lyberty 1988.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Harjana, Mangun. *Pembinaan: Arti dan metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Harsono Hs, *Sistem Baru*, hal. 351
- <http://id.shvoong.com/business-management/entrepreneur-ship/1943518-macam-macam-kerja-sama>. Diakses pada hari rabu 22 Desember 2010, jam 14.15 WIB.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI, 2007.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Matthew B. Miles, dkk. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2009.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Massagung, 1987.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Massagung, 1993.

- Purnomo, Bambang. *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Rahayu, Siti. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996.
- Riyadh, Sa'ad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Sumodiprojo, Ahmad dan Atmasasmita, Ramli, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Bandung: Percetakan Ekonomi, 1979.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1973.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Waluyo, Bambang. *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman observasi

1. Letak dan keadaan geografis Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
2. Kondisi dan situasi lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
3. Keadaan tempat pembinaan atau kelas Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
4. Keadaan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak, anak didik, ustadz
5. Metode pembinaan bagi anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
6. Pelaksanaan pembinaan bagi anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
7. Jadwal pembinaan akhlak bagi anak didik
8. Tingkah laku anak didik saat mendapatkan pembinaan
9. Tingkah laku anak didik saat diluar pembinaan

B. Pedoman wawancara

1. Wawancara dengan personil Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
 - a. Bagaimanakah susunan kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
 - b. Siapa saja yang menduduki jabatan dalam susunan kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?

- c. Apa jabatan dan tugas para petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
- d. Berapakah jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
- e. Bagaimana tingkat pendidikan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
- f. Berapa jumlah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
- g. Bagaimana pengklasifikasian dan penempatan warga binaan?
- h. Adakah anak didik yang berlainan agama selain Islam dan berapakah jumlahnya?
- i. Berapa jumlah Pembina kemenag dalam membina akhlak bagi anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
- j. Apa yang menjadi latar belakang adanya sebuah kerjasama dengan Kementerian Agama Purworejo?
- k. Apa saja bentuk kerjasama yang diterapkan personil Kemenag Kab. Purworejo dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
- l. Apa tujuan dasar dari bentuk kerjasama dalam pembinaan akhlak bagi anak didik?
- m. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?

- n. Bagaimana tingkah laku anak didik saat mendapatkan pembinaan didalam kelas/aula?
 - o. Bagaimana tingkah laku anak didik saat diluar pembinaan?
 - p. Apa saja materi yang diberikan dalam pembinaan akhlak bagi anak didik?
 - q. Apakah anak didik mengamalkan materi pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari misal, berbuat baik dengan sesama teman, para Pembina, tamu yang berkunjung atau keluarga bahkan kepada Allah swt, kemudian sebaliknya adakah anak didik yang masih berbuat buruk?
 - r. Apa saja faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
 - s. Apa saja faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembinaan akhlak anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
2. Wawancara dengan personil Kementerian Agama Kab. Purworejo
- a. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
 - b. Apa saja bentuk kerjasama yang diterapkan personil Kemenag Kab. Purworejo dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
 - c. Ada berapa jumlah Pembina dari kemenag dalam membina akhlak bagi anak didik?

- d. Apa saja materi yang diberikan dalam pembinaan akhlak bagi anak didik?
 - e. Apakah anak didik mengamalkan materi pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari misal, berbuat baik dengan sesama teman, para Pembina, tamu yang berkunjung atau keluarga bahkan kepada Allah swt, kemudian sebaliknya adakah anak didik yang masih berbuat buruk?
 - f. Bagaimana tingkah laku anak didik saat mendapatkan pembinaan didalam kelas/aula?
 - g. Apa saja metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan Akhlak?
 - h. Apa saja faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
 - i. Apa saja faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembinaan akhlak anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
3. Wawancara dengan Narapidana anak Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
- a. Bagaimana pendapat anda terhadap para personil yang membina akhlak yang telah diupayakan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
 - b. Apa saja materi yang diberikan oleh pihak Lapas dalam pembinaan akhlak anda?

- c. Apakah anda mengamalkan materi pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama teman, para Pembina, tamu yang berkunjung atau keluarga bahkan kepada Allah swt?
- d. Apakah yang anda rasakan setelah mendapatkan pembinaan akhlak dari para personil Kementerian Agama Kab. Purworejo?
- e. Adakah dorongan atau motivasi terhadap keluarga yang memberikan dukungan supaya sadar dan tidak akan mengulangi perbuatan buruk lagi?
- f. Apakah anda bersungguh-sungguh untuk sadar dan mau bertaubat kepada Allah swt?
- g. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan pihak lapas terhadap anda?

C. Pedoman dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan perkembangan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
2. Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
3. Keadaan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak, anak didik, ustadz
4. Sarana dan prasarana serta fasilitas Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo
5. Apa saja materi yang diberikan dalam pembinaan akhlak bagi anak didik?
6. Jadwal pembinaan akhlak bagi anak didik

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 02 Februari 2011

Jam : 10.15-11.20

Lokasi : Gedung serbaguna

Sumber Data : Sholikin, S.Ag

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang Pembina agama Islam dari Kementerian Agama yang minimal seminggu sekali secara rutin ikut membina anak didik tersebut. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di gedung serbaguna Lembaga Pemasarakatan Anak. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut bentuk kerjasama, materi, metode dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan akhlak bagi anak didik ditempuh melalui kegiatan pembinaan agama Islam. Pembinaan agama Islam merupakan kegiatan yang berwujud tentang ilmu-ilmu keagamaan. Materi pembinaannya masih terfokus pada bidang keagamaan baik itu menyangkut tentang akhlak, fiqih, tauhid, aqidah, sejarah dan Al-Quran. Metode yang digunakan dalam menyajikan materi umumnya adalah ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi. Kemudian faktor yang mendukung dari kegiatan tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang proses pembinaan akhlak bagi anak didik, sedangkan faktor yang menghambat adalah adanya Pembina yang sering terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan.

Interpretasi:

Materi pembinaan agama Islam sudah diatur sesuai jadwal yang diberikan oleh pembina agama Islam. Dalam pembinaan sarana yang digunakan cukup memadai, seperti ruangan pembinaan, sound system, pengeras suara, meja, buku panduan keagamaan.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 25 Februari 2011

Jam : 10.45-11.00

Lokasi : Gedung serbaguna

Sumber Data : Nasrul Latif

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang anak didik yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di gedung serbaguna. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembinaan, dorongan dan motivasi dari keluarga, dan antusias dalam mengamalkan ajaran bidang keagamaan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak yang telah diupayakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak mendapatkan antusias dari anak didik yang mengikuti kegiatan pembinaan secara rutin sehingga mereka memiliki kesadaran dan yakin untuk tidak mengulangi perbuatannya itu kembali. Apalagi adanya dorongan dan motivasi dari keluarga yang membesuk mereka dengan memberikan masukan-masukan yang positif agar anak mereka selalu mentaati peraturan yang diterapkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak.

Interpretasi:

Hanya ada sebagian Anak didik setelah mengikuti kegiatan pelaksanaan pembinaan akhlak yang mengamalkan materi yang diajarkan oleh Pembina agama Islam, namun untuk berubah dan ingin bertaubat anak didik sebagian besar tidak akan mengulangnya lagi melalui lubuk hati yang terdalam dan sangat menyesali perbuatan yang mereka lakukan.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Februari 2011
Jam : 09.45-10.30
Lokasi : Gedung serbaguna
Sumber Data : Arief Nugroho

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang anak didik yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di gedung serbaguna. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti sikap dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur dan suasana pembinaan agama Islam.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelaksanaan pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anak didik. Akan tetapi, untuk shalat lima waktu yang lain tidak dilaksanakan secara berjamaah sehingga masih ada anak yang malas dan bahkan tidak mau shalat sama sekali. Sedangkan dalam kegiatan pembinaan agama Islam suasana ketika pembinaan tidak kondusif, seperti ramai dengan teman sebelahny, sangat gaduh, mengobrol dengan temannya, dan kurang memperhatikan pembina di depan.

Interpretasi:

Shalat dzuhur secara berjamaah dan pembinaan agama Islam merupakan pembinaan akhlak yang telah diupayakan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak. Untuk shalat lima waktu selain shalat dzuhur tidak dilakukan secara berjamaah sehingga anak didik diharapkan untuk shalat sendiri-sendiri di dalam kamar.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Februari 2011

Jam : 10.50-11.30

Lokasi : Ruangan Bimkeswat

Sumber Data : Bambang T.P

Deskripsi data:

Informan adalah kasubsie Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan Lembaga Pemasyarakatan Anak yang bertugas dalam menyelenggarakan bimbingan dan pembinaan dibidang fisik, mental, dan rohani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang Bimkeswat Lembaga Pemasyarakatan Anak. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor yang melatarbelakangi kerjasama, pelaksanaan pembinaan akhlak, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kerjasama tersebut ada dua macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak, yaitu Pembina agama, Kementerian Agama, dan anak didik. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari lingkungan atau keadaan masyarakat sekitar Lembaga Pemasyarakatan Anak. Pelaksanaan pembinaan akhlak yang telah diupayakan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah pembinaan agama Islam, shalat dzuhur secara berjamaah, shalat jumat, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Kemudian pelaksanaan pembinaan akhlak melingkupi empat aspek yaitu akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap pribadi, dan akhlak terhadap orang tua.

Interpretasi:

Kegiatan pelaksanaan pembinaan akhlak merupakan kegiatan bidang kesadaran beragama. Pembinaan bagi anak didik ditempuh dengan pendekatan spiritual keagamaan dengan materi ilmu-ilmu agama



Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2011

Jam : 12.30-13.00

Lokasi : Ruangan Registrasi

Sumber Data : Sri Lestari, BClp

Deskripsi data:

Informan adalah pegawai Lembaga Pemasarakatan Anak, selaku Kasi Bimbingan Anak Didik yang memberikan bimbingan terhadap anak didik melalui dasar pembinaan pemsarakatan. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruangan registrasi. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut dasar, tujuan, jangka waktu kerjasama, peringatan hari besar Islam, dan metode pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik memiliki dasar dan tujuan yang paling utama yaitu untuk membina anak didik khususnya memperbaiki akhlak mereka sehingga merubah tingkah laku yang menyimpang dari segala bentuk perbuatan yang mereka lakukan menuju arah yang lebih baik. Pelaksanaan kerjasama pembinaan dan pembimbingan mempunyai jangka waktu yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu kerjasama jangka panjang, kerjasama jangka menengah, kerjasama jangka pendek. Kemudian untuk peringatan hari besar Islam pihak Lembaga Pemasarakatan Anak sebagai panitia yang bertugas mengkoordinir semua kegiatan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, sedangkan yang menjadi imam serta khotib dilakukan secara bergantian biasanya dari Kementerian Agama, tokoh masyarakat/LSM, Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dalam menyajikan materi umumnya adalah metode perorangan, menyimak, ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi.

Interpretasi:

Pembinaan bagi anak didik ditempuh dengan kerjasama jangka panjang, artinya apabila pelaksanaannya 5 (lima) tahun atau lebih. Penceramah peringatan hari besar Islam bukan hanya dari Kementerian Agama saja melainkan dari tokoh masyarakat dan Pondok Pesantren.



Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 01 April 2011
Jam : 11.30-12.00
Lokasi : Ruang registrasi
Sumber Data : Sri Lestari, BcIp.

Deskripsi data:

Informan adalah selaku Kasi Bimbingan Anak Didik yang memberikan bimbingan terhadap anak didik melalui dasar pembinaan pemasyarakatan. Wawancara kali ini merupakan yang kedua dengan informan dan dilaksanakan di ruang registrasi Lembaga Pemasyarakatan Anak. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak didik.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa faktor pendukung dari kerjasama dengan Kementerian Agama dapat membantu meringankan beban para personil Lembaga Pemasyarakatan Anak dalam membina anak didik khususnya pembinaan akhlak dan juga besarnya perhatian dan dukungan dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlak terhadap anak didik. Sedangkan faktor yang menghambat dari kegiatan tersebut adalah latar belakang pendidikan anak didik yang tidak sama, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dalam menerima pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan Anak dengan Kementerian Agama.